

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Museum Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia atau yang biasa disebut dengan “Museum DPR RI” adalah lembaga penyimpanan, perawat, penyaji, dan pengaman, benda-benda bukti materil hasil kerja DPR RI, dan benda-benda lain yang memiliki keterkaitan dengan sejarah DPR RI. Mengingat tugas dan fungsi DPR RI sebagai salah satu pilar demokrasi, DPR RI memiliki arti penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sejak awal pembentukannya. Hal ini tentu dapat menggambarkan peran penting Museum DPR RI dalam konteks pendidikan kesejarahan dan politik umum bangsa Indonesia. Museum DPR RI yang berdiri sejak 29 Agustus 1945 menjadi bagian dari memori kolektif bangsa. Memori kolektif dari perjalanan sejarah DPR RI dari masa ke masa ini yang kemudian direkam oleh Museum DPR RI untuk dikumpulkan, dirawat, diteliti, dan dikomunikasikan kembali kepada generasi penerus bangsa.

Koleksi yang terdaftar dalam lembar inventarisasi Museum DPR RI sampai dengan bulan Desember 2022, berjumlah 302 item. Item-item koleksi tersebut terdiri dari berbagai macam jenis. Terdapat jenis koleksi perangkat sidang, dokumen, memorabilia, furnitur, alat dokumentasi, buku, lukisan, dan lain sebagainya. Koleksi-koleksi tersebut sebagian besar dipajang di ruang pameran museum yang berada di Gedung Nusantara lantai 2 dan ada beberapa koleksi yang disimpan di tempat penyimpanan terbuka (*open storage*) di satu ruang yang sama dengan ruang pameran. Salah satu koleksi menarik Museum DPR RI yaitu koleksi

lukisan berjudul *Volksraad* karya pelukis maestro yang juga sempat menjadi Anggota DPR RI di tahun 1955-1957 yaitu S. Sudjojono.

Lukisan *Volksraad* dibuat pada tahun 1978 yang menceritakan tentang suasana persidangan *Volksraad*, parlemen masa Hindia Belanda tahun 1923. Karya S. Sudjojono berlatar belakang di Gedung *Volksraad* yang saat ini dikenal dengan nama Gedung Pancasila. Lukisan ini dipesan oleh Adam Malik, Ketua DPR RI tahun 1977-1978 yang kemudian menjadi Wakil Presiden RI periode 1978-1983. Momen ketika Adam Malik menyerahkan lukisan *Volksraad* kepada Ketua DPR RI periode 1978-1982, Daryatmo, pada tanggal 6 Februari 1979, terekam dalam surat kabar Kompas edisi 7 Februari 1979 (Gambar 1). Foto tersebut menunjukkan potrait S. Sudjojono (pelukis lukisan “*Volksraad*”), Adam Malik (Wakil Presiden RI), Daryatmo (Ketua DPR RI), dan Mashuri SH (Wakil Ketua DPR RI) sedang berfoto bersama bersama lukisan *Volksraad* (Kompas/Rat, 1979).



Gambar 1. Penyerahan Lukisan *Volksraad*
(Foto: Kompas/Rat, 1979)

Nilai wacana keparlemenan dalam lukisan *Volksraad* ini sangat kuat. Lukisan tersebut menggambarkan sebuah relasi antara Anggota DPR RI 1955-1957, Ketua

DPR RI 1977-1978, dan parlemen era kolonial “Volksraad” 1918-1942. Nilai seni secara estetis dan simbolis dalam lukisan bisa dipastikan bernilai tinggi mengacu pada reputasi S. Sudjojono sebagai salah satu pelukis ternama di Indonesia. Sindudarsono Sudjojono merupakan salah satu tokoh kunci seni rupa modern Indonesia yang selalu disebut dalam wacana perkembangan seni rupa Indonesia yang dikenal dengan sebutan “Bapak Seni Lukis Indonesia Baru” dalam *Mimbar Indonesia*, No. 42, 15 Oktober 1949. Jika dilihat melalui indikator yang kerap digunakan sebagai pertimbangan penilaian karya seni, lukisan *Volksraad* ini tentu menjadi koleksi penting bagi Museum DPR RI.

Keberadaan lukisan *Volksraad* di ruang pameran Museum DPR RI ini cukup menarik karena memiliki nilai aset yang tinggi. Namun, penyajian atau display lukisan *Volksraad* terkesan tidak mendapat prioritas. Lukisan *Volksraad* dipamerkan tanpa vitrin, hanya ada pelindung permukaan dengan bahan akrilik. Detail pelindung akrilik lukisan *Volksraad* tersebut di bagian bawah ditemukan patahan sayap-sayap serangga yang sepertinya berhasil masuk ke dalam lapisan pelindung lukisan. Celah-celah pelindung tersebut memungkinkan lukisan untuk terekspos iklim mikro yang ada di ruang pameran. Kondisi tersebut rentan berpengaruh terhadap fluktuasi suhu dan kelembaban koleksi lukisan. Ketika lukisan ini dibandingkan dengan koleksi sejenis yaitu lukisan *Pelantikan Soeharto* karya Djoko Ketawang tahun 1991 didisplay lebih layak menggunakan vitrin besar kedap udara.

Panel dan pencahayaan pada koleksi lukisan *Volksraad* juga kurang ideal. Ukuran lukisan 2 x 1,5 meter, panel yang menyokong lukisan terlalu kecil sehingga

lukisan didisplay terlalu rendah dengan permukaan lantai. Penataan tata cahaya lampu sorot dipasang sangat dekat dengan permukaan lukisan, kurang lebih hanya berjarak 30 cm. Akibat yang bisa ditimbulkan dalam jangka panjang adalah perubahan warna pigmen pada cat asli. Selain itu juga dapat menyebabkan perubahan warna pada pernis yang melindungi permukaan cat. Lapisan pernis dalam jangka waktu tertentu dapat menguning karena paparan sinar yang berlebih dari lampu sorot (*spotlight*).

Kondisi lukisan *Volksraad* saat ini sudah cukup memprihatinkan jika faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi tidak diperhatikan. Beberapa bagian permukaan lukisan ditemukan lapisan cat telah terkelupas dan hilang. Temuan lainnya yaitu adanya keretakan yang cukup parah pada lukisan. Bagian yang cukup mengkhawatirkan berada di sekitar markah S. Sudjojono di bagian bawah, hal ini terkait otentifikasi karya di masa mendatang. Lalu, ditemukan sobekan pada kanvas sepanjang 3 cm yang dapat disebabkan oleh tekanan fisik benda tajam. Ditemukan juga *tide line* yang bersumber dari permukaan yang basah karena tumpahan air yang mungkin tidak disengaja. *Flyspecks* juga terlihat di bagian-bagian warna terang akibat residu kotoran lalat. Melihat kondisi koleksi lukisan yang cukup memprihatinkan, Museum DPR RI perlu melakukan tindakan konservatif sesegera mungkin sebelum kerusakan yang ditimbulkan dapat semakin merugikan dan mendegradasi nilai dari koleksi tersebut.

Kondisi lukisan saat ini menunjukkan gambaran umum bagaimana koleksi lukisan ini diperlakukan di masa lalu. Sejak awal pembentukan museum, pada tanggal 16 Agustus 1991 sampai dengan tahun 2015, Museum DPR RI tampak

hanya menjadi pelengkap dalam kegiatan kesekretariatan(Sukirno & Haroni, 2022). Kesaksian salah satu anggota DPR RI dari fraksi Nasdem yaitu Irma Chaniago kepada Rakyat Merdeka (24/12/2014) menjelaskan bahwa kondisi tempat lebih mirip gudang daripada museum, banyak foto dokumentasi namun penempatannya tidak tepat. Melihat kondisi tersebut, Ketua DPR RI periode 2014-2015 Setya Novanto berkeinginan mewujudkan museum DPR RI yang lebih baik dengan cara melakukan perbaikan terhadap Museum DPR RI (QAR, 2014). Pada tahun 2015 dilaksanakan upaya revitalisasi terhadap Museum DPR RI. Revitalisasi dilaksanakan melalui kerja sama dengan Universitas Indonesia (UI) untuk merombak tampilan fisik tata pameran museum, meskipun pengelolaannya saat itu masih belum optimal (Sukirno & Haroni, 2022).

Pada tahun 2019 upaya untuk memperbaiki SDM dan pengelolaan Museum DPR RI dilaksanakan dengan cara merekrut pegawai fungsional museum secara bertahap meskipun jumlahnya masih terbatas. Hingga saat ini, pegawai teknis permuseuman yang ada di Museum DPR RI terdiri dari 1 Kepala Bagian, 1 Kasubbag Museum, 2 Pamong Budaya, 1 Edukator, dan 1 Penata Pameran. Akibat dari formasi yang sangat terbatas ini, beberapa fungsi lainnya seperti konservator tidak dapat dijalankan dengan baik dalam praktik konservasi koleksi sehari-hari. Sedangkan pada realitanya, pengelola atau pemangku kebijakan di Museum DPR RI selalu dihadapkan dengan berbagai faktor yang dapat merusak atau mengurangi nilai dari aset koleksi museum, yang pada kasus ini adalah risiko kerusakan koleksi lukisan. Seperti yang saat ini sedang terjadi pada lukisan *Volksraad*.

Kesadaran dalam mengelola risiko menjadi suatu solusi penting bagi Museum DPR RI untuk meminimalisir degradasi nilai pada koleksi yang dimiliki. Tujuan preservasi akan lebih mudah dicapai apabila risiko yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal dapat dikendalikan. Pengelola museum sebagai manajer perlu mengetahui apa yang dapat menyebabkan kegagalan dalam mencapai sasaran, dengan memahami risiko-risiko yang ada pengelola dapat mengantisipasi dan melakukan pengelolaan dengan benar. Namun, bila pemahaman ini tidak dimiliki, yang terjadi bukanlah tata kelola risiko, melainkan “tata kelola berisiko” (Leo J. Susilo, 2020)

Pengambilan keputusan terkait kegiatan preservasi pengelola museum membutuhkan alat atau metode pengambilan keputusan dengan pendekatan ilmiah. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode tata kelola risiko. Metode tata kelola risiko dapat menyajikan rekomendasi yang transparan beserta skala prioritasnya kepada pembuat keputusan (kepala/pimpinan museum). Metode ini bertujuan untuk menilai risiko dan proses kerusakan yang dapat mempengaruhi aset koleksi, kemudian bertindak untuk meminimalisir seefektif mungkin, dengan sumber daya yang tersedia. Pendekatan yang paling umum digunakan yaitu standar manajemen risiko ISO 31000: 2018 sebagai standar generik yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks tiap-tiap organisasi.

Indonesia melalui Badan Standardisasi Nasional telah merilis SNI 8615:2018 ISO 31000:2018 sebagai standar terbaru untuk manajemen risiko hasil adopsi identik dari ISO 31000:2018 (BSN, 2018). Penerapan praktik manajemen risiko dan kajian terkait manajemen risiko setelahnya menjadi semakin berkembang. Terbukti

dari munculnya berbagai organisasi profesional seperti CRMS (*Center for Risk Management & Sustainability*), IRMAPA (*Indonesia Risk Management Professional Association*), Komite Teknis Nasional 03-10 Manajemen Risiko BSN, dan Lembaga Sertifikasi Profesi Manajemen Risiko (LSP MKS) yang mendorong penerapan manajemen risiko di kalangan praktisi.

Perkembangan kajian terkait manajemen risiko di kalangan akademisi mulai berkembang yang ditandai dengan diterbitkannya berbagai artikel jurnal penelitian. Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai penerapan manajemen risiko di Indonesia. Meskipun demikian, penelitian khusus tentang manajemen risiko dari sektor seni dan budaya khususnya dalam kajian museum sangat sedikit dan terbatas (Ali, 2016; Cahyo & Sutarto, 2022; Lalita, 2019; Melati et al., 2020; Srirahayu & Triwastuti, 2020).

Sifat generik ISO 31000: 2018 memungkinkan museum untuk mengadaptasi penerapan manajemen risiko terhadap koleksi warisan budaya. Adaptasi ini dapat membantu museum ketika dihadapkan dengan keputusan pelestarian yang mendesak dan sulit. Salah satu pendekatan hasil adaptasi ISO 31000: 2018 yang relevan untuk digunakan di bidang warisan budaya seperti koleksi museum adalah *The ABC Method* (Michalski & Pedersoli, 2016). Metode ini dibuat dan dikembangkan khusus dari hasil kerjasama antara Canadian Conservation Institute (CCI) dan International Centre for the Study of the Preservation and Restoration of Cultural Property (ICCROM). Tujuan utama dari pengembangan metode ABC yaitu untuk menjaga nilai aset warisan budaya dengan sumber daya yang tersedia. Selaras dengan tujuan tersebut, manajemen risiko juga memiliki tanggungjawab

dalam menciptakan dan melindungi nilai sebuah benda atau non benda untuk meminimalisir kerusakannya (International Organization for Standardization, 2018).

Upaya pelestarian koleksi di Museum DPR RI tentu akan semakin baik jika dilakukan menggunakan pendekatan ilmiah. Selama ini, analisis, identifikasi sekaligus pembuatan skala prioritas dalam pengelolaan koleksi lukisan di museum DPR RI belum pernah dilakukan. Pentingnya pengelolaan risiko terhadap koleksi lukisan di Museum DPR RI juga menarik untuk diteliti. Proses manajemen risiko dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap skala prioritas penanganan risiko yang mungkin timbul dari koleksi lukisan tersebut. Melalui pemahaman sasaran atau konteks, identifikasi risiko, analisis risiko, dan evaluasi risiko pengelola lembaga museum memiliki rujukan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam manajemen risiko. Sedangkan pengendalian risiko diserahkan kepada pengelola museum sebagai pemilik risiko (*risk owner*) yang memiliki akuntabilitas dan wewenang terhadap pemilihan keputusan risiko. Fokus penelitian ini yaitu pada implementasi metode ABC untuk memperoleh skala prioritas penanganan risiko dalam upaya pelestarian koleksi, tata kelola koleksi, dan pengembangan kebijakan di Museum DPR RI.

B. Rumusan Masalah

Museum DPR RI menghadapi tantangan dalam pengambilan keputusan yang mengandung risiko dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai museum. Pengelola dan pemangku kebijakan di museum membutuhkan alat atau metode ilmiah yang dapat digunakan untuk menentukan tindakan preservasi berdasarkan

daftar prioritas risiko dan sumber daya yang dimiliki. Sehingga upaya pelestarian koleksi di Museum DPR RI dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan permasalahan di atas menjadi rujukan dalam membuat pertanyaan penelitian yang diajukan dalam tesis ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan risiko di Museum DPR RI terhadap koleksi lukisan berdasarkan skala risiko (*Magnitude of Risk*)?
2. Apa saja rekomendasi tindakan pelestarian koleksi lukisan berdasarkan skala risiko?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang tata kelola koleksi lukisan di Museum DPR RI bertujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis penanganan risiko koleksi lukisan di Museum DPR RI berdasarkan besar skala kualifikasi risiko.
2. Mendeskripsikan dan menentukan rekomendasi terhadap pengelolaan risiko koleksi lukisan di Museum DPR RI berdasarkan hasil penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tata kelola risiko terhadap koleksi lukisan di museum DPR RI diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian tata kelola risiko koleksi lukisan di museum DPR RI yaitu dapat memberikan informasi dan wawasan sekaligus memberi rujukan dalam penelitian serupa.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian tentang tata kelola risiko koleksi lukisan khususnya yang berada di museum.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Lembaga

Hasil penelitian berupa analisis deskriptif kualitatif ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menentukan tindakan pengambilan keputusan oleh lembaga dalam mengelola risiko kerusakan koleksi lukisan di museum DPR RI.

b. Manfaat Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian sejenis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah wawasan serta menjadi sumbangan ilmu pengetahuan pada penelitian lainnya.

